



Perbandingan Model Pendidikan Indonesia dan Finlandia dalam Membangun Sistem Pembelajaran yang Berorientasi pada Siswa

Adilah Naasyiah Azzahra¹, Filza Putri Amaliyah², Muhammad Faisal³, Rika Sri Rahmayu⁴, Afiyatun Kholifah⁵

Universitas Singaperbangsa Karawang

2210631110002@student.unsika.ac.id, 2210631110025@student.unsika.ac.id,

2210631110040@student.unsika.ac.id, 2210631110051@student.unsika.ac.id,

afiyatun.kholifah@fai.unsika.ac.id

Abstract. *Education plays an essential role in improving the quality of human resources, motivating countries to develop effective learning systems. In Indonesia, educational transformation is reflected through the implementation of the Merdeka Curriculum, which emphasizes student-centered learning and provides flexibility for teachers in designing instructional processes. This study aims to analyze student-centered learning within the Merdeka Curriculum and compare it with Finland's education system, recognized as one of the best globally. This research employed a literature review method by examining academic sources, including journal articles, books, and official documents related to the implementation of the Merdeka Curriculum and Finland's educational model. The findings show that Finland successfully applies a consistent student-centered approach through a flexible curriculum, formative assessment, highly qualified teachers, small class ratios, and supportive learning environments focused on student well-being. Meanwhile, the Merdeka Curriculum shares similar goals but faces challenges such as unequal teacher competencies, limited facilities, large classroom sizes, and inconsistent implementation.*

Keywords: *Finland, Merdeka Curriculum, Student Centered Learning*

Abstrak. Pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sehingga setiap negara berupaya mengembangkan sistem pembelajaran terbaik. Di Indonesia, transformasi tersebut tampak melalui penerapan Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran berpusat pada siswa serta fleksibilitas bagi guru dalam merancang proses belajar. Penelitian ini bertujuan menganalisis model pembelajaran berorientasi siswa di Indonesia melalui Kurikulum Merdeka dan membandingkannya dengan praktik pendidikan di Finlandia sebagai salah satu negara dengan sistem pendidikan terbaik di dunia. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan mengkaji berbagai sumber ilmiah seperti artikel penelitian, buku, dan dokumen akademik terkait implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia dan sistem pendidikan Finlandia. Hasil kajian menunjukkan bahwa Finlandia berhasil menerapkan pendekatan pembelajaran student-centered secara konsisten melalui kurikulum fleksibel, sistem asesmen formatif, kualifikasi guru yang tinggi, rasio kelas kecil, dan lingkungan belajar yang mendukung kesejahteraan siswa. Sementara itu, Kurikulum Merdeka di Indonesia memiliki visi serupa namun masih menghadapi tantangan berupa kompetensi guru yang bervariasi, fasilitas yang belum merata, rasio kelas besar, dan pemahaman implementasi yang belum seragam.

Kata kunci: Finlandia, Kurikulum Merdeka, Pembelajaran berpusat pada siswa

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi elemen penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sehingga setiap negara terus berupaya memperkuat sistem pembelajarannya. Di Indonesia, perubahan tersebut terlihat melalui penerapan Kurikulum Merdeka, yang menekankan pentingnya menempatkan siswa sebagai pusat proses belajar. Kurikulum ini memberikan ruang lebih luas kepada guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi, minat, dan kemampuan peserta didik, sekaligus mendorong kegiatan belajar yang lebih fleksibel dan relevan dengan kehidupan nyata (Surtini & Herawati, 2024). Sejumlah penelitian lokal menunjukkan bahwa pendekatan ini membawa dampak positif terhadap keterampilan berpikir kritis dan kreativitas siswa. Kautsar dkk. (2025), misalnya, menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan kemampuan analitis siswa sekolah dasar. Hal yang sama juga ditemukan oleh Rismi dkk. (2024), yang menegaskan bahwa orientasi pada siswa membuat mereka lebih aktif dan terlibat selama proses pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Meskipun membawa banyak manfaat, penerapannya masih menghadapi berbagai kendala. Banyak guru yang masih menyesuaikan diri dengan tuntutan baru, baik dalam hal penyusunan asesmen, penggunaan metode pembelajaran alternatif, maupun penguatan kompetensi digital (Mardiana & Emmiyati, 2024). Tantangan tersebut semakin terasa ketika sekolah berusaha mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran tanpa mengurangi otonomi dan kebebasan belajar siswa (Iskandar dkk., 2024). Melihat dinamika tersebut, analisis mendalam mengenai bagaimana Indonesia membangun model pembelajaran berorientasi siswa menjadi semakin penting.

Perkembangan serupa juga dapat ditemukan pada sistem pendidikan Finlandia, yang dikenal sebagai salah satu negara dengan kualitas pendidikan terbaik di dunia. Finlandia telah lama menerapkan prinsip *student-centered learning* melalui kurikulum yang fleksibel, asesmen yang tidak menekankan ujian standar, serta kualitas guru yang sangat tinggi. Penelitian internasional menunjukkan bahwa keberhasilan Finlandia banyak dipengaruhi oleh kepercayaan terhadap profesionalisme guru, budaya belajar yang menekankan otonomi siswa, serta lingkungan sekolah yang minim tekanan kompetitif (Sahlberg, 2021). Beberapa studi juga menegaskan bahwa keterlibatan siswa dalam proses belajar di Finlandia berkorelasi dengan meningkatnya motivasi, kesejahteraan, dan hasil belajar yang stabil (Kupiainen & Hautamäki, 2022).

Meskipun banyak penelitian membahas implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia maupun keberhasilan sistem pendidikan Finlandia, kajian yang secara langsung membandingkan kedua negara terutama dalam konteks pembelajaran berorientasi siswa masih terbatas. Kebanyakan penelitian hanya menyoroti salah satu negara saja, atau berfokus pada aspek tertentu seperti asesmen, kualitas guru, atau kurikulum. Padahal, membandingkan kedua sistem tersebut dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai bagaimana prinsip pembelajaran berpusat pada siswa diterapkan dalam konteks yang berbeda. Gap inilah yang menegaskan urgensi penelitian ini, yaitu kebutuhan untuk mengidentifikasi praktik terbaik (*best practices*) dari Finlandia yang dapat menjadi bahan

refleksi dan inspirasi bagi penguatan implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia tanpa mengabaikan perbedaan sosial, budaya, dan struktural kedua negara.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan penerapan pembelajaran berorientasi siswa di Indonesia dan Finlandia dengan meninjau aspek kurikulum, peran guru, pendekatan pembelajaran, asesmen, dan lingkungan belajar. Melalui perbandingan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai arah pengembangan pembelajaran yang benar-benar memprioritaskan kebutuhan dan perkembangan siswa, serta menawarkan peluang penguatan implementasi Kurikulum Merdeka berdasarkan temuan empiris dan praktik pendidikan internasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan menghimpun dan menelaah berbagai sumber yang relevan mengenai perbandingan model pendidikan Indonesia dan Finlandia dalam membangun pembelajaran berorientasi siswa. Sumber data diperoleh dari buku, artikel jurnal yang berkaitan dengan sistem pendidikan kedua negara. Pengumpulan data dilakukan melalui pencarian literatur kemudian diseleksi dan dipilih yang relevan dengan fokus penelitian. Data dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) dengan cara mengidentifikasi, mengelompokkan, dan membandingkan temuan dari berbagai sumber. Analisis difokuskan pada aspek kurikulum, kualitas guru, asesmen, pendekatan pembelajaran, dan lingkungan belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Finlandia dikenal dengan sistem pendidikan yang menekankan kesejahteraan dan kebahagiaan siswa. Kurikulum Finlandia lebih fleksibel karena tidak ada ujian nasional yang ketat, dan siswa didorong untuk belajar dengan kecepatan masing-masing. Fokus utama pendidikan di Finlandia adalah pengembangan keterampilan hidup dan keseimbangan antara pendidikan akademis dan pengembangan individu (Saipul Annur, et.al., 2024).

Sistem pendidikan di Indonesia saat ini menerapkan Kurikulum Merdeka, yang dirancang untuk memberikan fleksibilitas bagi sekolah dan siswa dalam proses belajar. Kurikulum ini bertujuan mengembangkan keterampilan dasar siswa seperti literasi, numerasi, dan pendidikan karakter. Kurikulum Merdeka menekankan pada pendekatan yang tematik dan kontekstual, sehingga siswa dapat mempelajari materi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Namun, penerapan kurikulum ini masih menghadapi kendala, terutama di wilayah dengan keterbatasan sumber daya (Kurniati, et.al., 2022).

1. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran di Finlandia ditandai oleh orientasi yang kuat pada siswa (student-centered learning), di mana proses pembelajaran dirancang untuk menumbuhkan kemandirian, rasa ingin tahu, dan kemampuan berpikir kritis. Di tingkat kelas, guru berperan sebagai fasilitator dan desainer pengalaman belajar; mereka memberi tugas yang bersifat eksploratif, proyek-berbasis, dan lintas-mata pelajaran sehingga siswa belajar melalui praktik, diskusi, dan refleksi, bukan sekadar menghafal materi. Sistem ini menekankan pembelajaran bermakna dan relevan

dengan konteks kehidupan siswa sehingga motivasi dan keterlibatan belajar meningkat (Muryanti, E. & Herman, Y., 2021).

Secara historis, proses pembelajaran di Indonesia cenderung didominasi oleh metode ceramah, penjelasan materi, dan latihan soal. Guru berperan sebagai sumber utama pengetahuan, sedangkan siswa berperan sebagai penerima informasi. Perubahan mulai terlihat lebih nyata sejak diberlakukannya Kurikulum 2013 dan kemudian Kurikulum Merdeka, yang secara eksplisit mendorong pembelajaran aktif, kolaboratif, diferensiasi pembelajaran, serta penekanan pada kompetensi abad ke-21. Pada Kurikulum Merdeka, pembelajaran diarahkan untuk memberi ruang bagi siswa agar lebih kritis, kreatif, dan mampu memecahkan masalah melalui kegiatan proyek, diskusi, dan refleksi. Guru tidak lagi diposisikan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang mengarahkan proses belajar (Pertwi, et.al., 2022). Namun, implementasi pendekatan student-centered di Indonesia masih sangat bervariasi. Sekolah dengan dukungan fasilitas dan pelatihan memadai mampu menerapkan pembelajaran berbasis proyek atau problem-based learning, sedangkan sekolah dengan keterbatasan guru, kurangnya pelatihan seorang guru, serta fasilitas ataupun sarana yang kurang memadai terutama dari sarana digital, membuat sekolah ini masih cenderung kembali ke model ceramah tradisional (Aulia, et.al., 2025).

2. Kurikulum dan Fleksibilitas Belajar

Salah satu ciri utama kurikulum Finlandia adalah single structure curriculum, yaitu kurikulum tunggal yang berlaku untuk semua siswa tanpa pemisahan jalur berdasarkan kemampuan akademik. Ini menciptakan sistem pendidikan yang benar-benar inklusif, memberikan kesempatan belajar yang setara bagi seluruh siswa, terlepas dari latar belakang sosial, ekonomi, atau etnik. Kurikulum Finlandia juga tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi mengintegrasikan life skills, kesejahteraan siswa, dan pembentukan karakter ke dalam seluruh proses belajar. Fleksibilitas ini memberi ruang bagi guru untuk menerapkan pembelajaran tematik, interdisipliner, dan berbasis proyek, sekaligus menyesuaikan materi dengan kondisi lokal sekolah. Karena guru dipercaya sebagai profesional, mereka dapat mengambil keputusan mandiri terkait strategi pembelajaran tanpa tekanan administrasi yang berlebihan (M. Fadhil, 2024).

Kurikulum di Indonesia saat ini sedang mengalami transformasi signifikan melalui penerapan Kurikulum Merdeka, yang bertujuan memberikan fleksibilitas lebih luas kepada guru, sekolah, dan siswa dalam mengatur proses pembelajaran (Salsabila et al., 2023). Kurikulum Merdeka menekankan penyederhanaan konten, pembelajaran berbasis proyek, dan penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai arah pembentukan karakter. Pemerintah hanya memberikan kerangka umum berupa capaian pembelajaran, sementara strategi pelaksanaan diserahkan kepada satuan pendidikan. Hal ini sejalan dengan tujuan meningkatkan kreativitas guru dan memberikan kebebasan untuk mengadaptasi metode mengajar sesuai karakteristik siswa (Dharma et al., 2023). Fleksibilitas juga terlihat dari adanya proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang memberi kesempatan pada siswa untuk terlibat dalam kegiatan kolaboratif, kreatif, dan kontekstual. Proyek ini dapat disesuaikan dengan kondisi sekolah, lingkungan masyarakat, dan ketersediaan sumber daya, sehingga sekolah memiliki otonomi penuh dalam menentukan tema dan bentuk kegiatan. Pendekatan ini sejalan dengan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah (Azzahra et al., 2024).

Meskipun menawarkan fleksibilitas tinggi, berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka masih menghadapi beberapa kendala. Tantangan terbesar meliputi keterbatasan kompetensi guru, fasilitas yang tidak merata, serta pemahaman yang masih minim mengenai konsep inti kurikulum. Guru juga memiliki kewajiban untuk beradaptasi secara cepat terhadap perubahan kurikulum, sehingga tidak jarang mereka merasa terbebani dalam tahap transisi (Fadhila, 2023). Kondisi ini membuat penerapan Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kesiapan masing-masing satuan pendidikan.

3. Sistem Penilaian dan Asesmen

Sistem penilaian di Finlandia sangat berbeda dengan banyak negara lain karena tidak bergantung pada ujian nasional besar atau penilaian sumatif sebagai tumpuan utama. Dalam budaya evaluasi Finlandia, penilaian bersifat formatif, berkelanjutan, dan ditekankan pada perkembangan individu siswa daripada pemberian peringkat semata. (Rofi'ah, et. al., 2023). Di Finlandia tidak terdapat Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) seperti di Indonesia, serta tidak ada ujian nasional (UN). Karena itu, sistem kenaikan kelas mereka bersifat otomatis (automatic promotion), sepanjang siswa terus berkembang melalui penilaian harian dan perkembangan kompetensi (Rofi'ah, et al., 2023). Model evaluasi di Finlandia memadukan observasi guru, portofolio siswa, refleksi diri siswa, dan umpan balik tertulis atau lisan. Penilaian formatif ini memungkinkan guru untuk memonitor pertumbuhan akademis maupun sosial-emosional siswa secara menyeluruh, memberi intervensi ketika diperlukan, dan menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Karena tidak ada tekanan ujian nasional besar, budaya tes menjadi lebih ringan dan siswa lebih leluasa mengembangkan minat dan potensi tanpa takut kegagalan besar. (Absawati, 2020). Salah satu inti dari sistem Finlandia adalah umpan balik (feedback) yang konstruktif: guru memberikan komentar deskriptif mengenai kemajuan siswa, dan siswa didorong untuk menilai perkembangan mereka sendiri. Dengan demikian, penilaian bukan sekadar alat pengukuran, tetapi juga bagian dari proses pembelajaran itu sendiri dan sarana refleksi (Zainiansyah, et.al., 2024).

Sistem penilaian di Indonesia telah mengalami perubahan besar seiring diberlakukannya Kurikulum Merdeka, yang menekankan asesmen sebagai bagian dari proses pembelajaran, bukan hanya pengukuran hasil akhir. Meskipun sebelumnya sistem pendidikan Indonesia dikenal dengan evaluasi yang dominan bersifat sumatif, seperti Ujian Nasional (UN) dan Penilaian Tengah dan Akhir Semester, kini paradigma tersebut mulai bergeser menjadi lebih holistik, formatif, dan berorientasi pada kompetensi.

Dalam Kurikulum Merdeka, asesmen diarahkan pada tiga fungsi utama: diagnostik, formatif, dan sumatif. Penilaian diagnostik dilakukan di awal pembelajaran untuk mengetahui kemampuan awal siswa sehingga guru dapat menyesuaikan strategi mengajar. Penilaian formatif digunakan untuk memantau perkembangan belajar siswa secara berkelanjutan melalui observasi, pertanyaan reflektif, penugasan, hingga diskusi kelas. Sementara itu, penilaian sumatif digunakan untuk melihat pencapaian akhir siswa terhadap tujuan pembelajaran, namun tidak lagi menjadi satu-satunya penentu keberhasilan siswa. Asesmen dalam Kurikulum Merdeka juga menekankan portofolio, proyek, produk, presentasi, serta rubrik penilaian yang lebih deskriptif. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan yang menekankan kreativitas, kolaborasi, pemecahan masalah, dan pengembangan karakter. Penilaian berbasis proyek seperti Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

(P5) menjadi salah satu contoh evaluasi autentik yang relevan bagi perkembangan siswa.

4. Kualifikasi Guru

Kualifikasi guru di Finlandia merupakan salah satu faktor utama yang menjadikan negara tersebut dikenal sebagai pemilik sistem pendidikan terbaik di dunia. Finlandia menetapkan standar yang sangat tinggi bagi calon guru, karena profesi ini dipandang sebagai pekerjaan bergengsi dan memiliki kepercayaan publik yang kuat. Setiap calon guru diwajibkan menyelesaikan pendidikan minimal magister (S2) pada bidang pendidikan atau bidang studi tertentu. Pendidikan ini tidak hanya menekankan teori, tetapi juga praktik intensif, penelitian pendidikan, dan pengembangan kemampuan pedagogis berbasis riset. Selain penguasaan materi dan pedagogik, calon guru juga diseleksi berdasarkan kemampuan komunikasi, empati, dan kematangan emosional, karena Finlandia menekankan pendidikan yang humanis dan berpusat pada siswa (Zainiansyah, et.al., 2024).

Di lapangan, guru Finlandia juga diwajibkan mengikuti pelatihan profesional berkelanjutan (*continuous professional development*). Pelatihan ini tidak bersifat memaksa, tetapi didorong melalui budaya profesionalisme yang tinggi. Karena guru memiliki otonomi besar dalam menentukan metode, asesmen, hingga perencanaan pembelajaran, kualifikasi mereka dianggap sebagai dasar untuk menjamin mutu pendidikan tanpa perlu pengawasan ketat atau evaluasi administratif berlebihan.

Kualifikasi guru di Indonesia diatur dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang menetapkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik minimal sarjana (S1) atau Diploma IV (D4) dan memiliki sertifikat pendidik. Selain kualifikasi akademik, guru juga harus menguasai empat kompetensi dasar: kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Di Indonesia, terdapat dua jalur utama untuk memenuhi kualifikasi profesional: PPG Prajabatan dan PPG Dalam Jabatan. Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) ini bertujuan meningkatkan kualitas penguasaan pedagogik, kompetensi mengajar, asesmen, dan integrasi teknologi. Namun, implementasi di lapangan menunjukkan kualitas guru masih bervariasi. Penyebab utamanya meliputi perbedaan fasilitas pendidikan antar daerah, keterbatasan pelatihan berkualitas, serta ketimpangan akses terhadap pengembangan profesional. Selain itu, Kurikulum Merdeka menuntut guru memiliki kemampuan tambahan seperti pembelajaran berdiferensiasi, asesmen formatif, dan penguasaan teknologi. Karena tuntutan ini relatif baru, banyak guru yang masih membutuhkan pelatihan intensif dan pendampingan. Program seperti Guru Penggerak, Platform Merdeka Mengajar, dan pelatihan digital menjadi solusi untuk meningkatkan kualifikasi dan keterampilan profesional guru Indonesia secara lebih merata.

5. Rasio dan Lingkungan Belajar

Finlandia dikenal memiliki rasio siswa–guru yang rendah, yang memungkinkan proses pembelajaran berjalan lebih personal dan mendalam. Rata-rata jumlah siswa dalam satu kelas berada pada kisaran 15–20 siswa, sehingga guru dapat memberikan perhatian individual, melakukan asesmen formatif secara konsisten, serta memahami kebutuhan belajar setiap siswa. Menurut penelitian Absawati (2020), jumlah siswa yang sedikit memberikan ruang bagi guru untuk menerapkan pendekatan pembelajaran humanis dan diferensiasi tanpa tekanan administratif maupun beban kelas yang terlalu besar.

Lingkungan belajar di Finlandia juga dirancang untuk mendukung kenyamanan, keamanan emosional, dan kreativitas siswa. Ruang kelas umumnya disusun fleksibel dengan furnitur yang mudah dipindahkan, sudut baca, area diskusi, serta akses bebas ke bahan belajar. Suasana pembelajaran tidak kaku dan lebih menyerupai lingkungan komunitas. Finlandia sangat menekankan well-being, sehingga sekolah menyediakan ruang terbuka, area bermain, cahaya alami, serta fasilitas yang mendukung aktivitas fisik dan kolaboratif (Daud, 2020).

Selain itu, Finlandia memiliki budaya sekolah yang tidak kompetitif. Lingkungan belajar diatur agar ramah, tanpa tekanan nilai atau ujian besar, sehingga siswa merasa aman untuk bereksplorasi, bertanya, dan berbuat kesalahan sebagai bagian dari proses belajar. Guru juga bekerja sama secara kolaboratif, bukan kompetitif, menciptakan atmosfer sekolah yang stabil dan mendukung perkembangan emosional serta akademik siswa.

Sedangkan, rasio kelas di Indonesia masih menjadi tantangan besar dalam pemerataan kualitas pendidikan. Jumlah siswa per kelas di Indonesia dapat mencapai 30–40 siswa, bahkan di beberapa daerah padat bisa lebih dari 45 siswa. Rasio ini berdampak pada sulitnya menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen formatif seperti yang diterapkan pada Kurikulum Merdeka.

Lingkungan belajar di Indonesia sangat beragam. Sekolah di daerah perkotaan umumnya memiliki fasilitas lebih memadai seperti ruang kelas yang cukup luas, proyektor, perpustakaan, laboratorium, dan akses teknologi. Namun sekolah di daerah pedesaan atau terpencil masih menghadapi keterbatasan ruang kelas, kursi-meja, ventilasi, hingga media pembelajaran.

Kurikulum Merdeka sebenarnya mendorong lingkungan belajar yang fleksibel, seperti pengaturan kelas kolaboratif, area diskusi, dan project-based learning melalui P5. Namun implementasi masih terbatas karena banyak sekolah terkendala fasilitas dan ruang fisik. Guru juga terkadang kesulitan mengelola kelas besar sehingga pembelajaran cenderung kembali ke metode tradisional, padahal idealnya lingkungan belajar harus mendukung kreativitas, keterampilan abad 21, dan interaksi yang bermakna.

KESIMPULAN

Secara umum, Finlandia dan Indonesia melalui Kurikulum Merdeka memiliki tujuan sama, yaitu menciptakan pendidikan yang fleksibel, humanis, dan berpusat pada perkembangan siswa. Namun, perbedaan muncul pada kesiapan dan konsistensi penerapannya. Finlandia telah menerapkan pembelajaran yang sepenuhnya berpusat pada siswa, kurikulum yang sederhana dan inklusif, serta sistem asesmen formatif tanpa tekanan ujian nasional. Keberhasilan ini ditopang oleh kualitas guru yang tinggi, pelatihan berkelanjutan, rasio kelas kecil, dan lingkungan belajar yang nyaman serta mendukung kesejahteraan siswa.

Indonesia juga bergerak menuju arah tersebut melalui Kurikulum Merdeka yang memberi fleksibilitas pada guru, menekankan proyek P5, serta mengembangkan asesmen holistik. Namun, penerapannya masih menghadapi kendala seperti kompetensi guru yang beragam, fasilitas yang tidak merata, kelas yang terlalu besar, dan pemahaman kurikulum yang belum seragam. Dengan demikian, meskipun arah transformasi pendidikan Indonesia sudah tepat, keberhasilan penuh memerlukan penguatan kualitas guru,

pemerataan sarana, serta perubahan budaya belajar yang lebih konsisten sebagaimana berhasil diterapkan di Finlandia.

DAFTAR PUSTAKA

- Absawati, H. (2020). Telaah Sistem Pendidikan Finlandia: Penerapan Sistem Pendidikan Terbaik Dunia Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Elementary: Kajian Teori Dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(2), 64-70.
- Ahmad Zainiansyah, Muhammad Abel Afif, & Mislaini Mislaini. (2024). Inovasi dalam Pendidikan : Pembelajaran dari Finlandia untuk Transformasi Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Yudistira : Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa* , 3 (1), 13-30. <https://doi.org/10.61132/yudistira.v3i1.1409>
- Alfaeni, SI, Asbari, M., & sholihah, hilyah. (2023). Kurikulum Merdeka : Fleksibilitas Kurikulum bagi Guru dan Siswa. *Jurnal Sistem Informasi dan Manajemen (JISMA)* , 2 (5), 86-92. <https://doi.org/10.4444/jisma.v2i5.661>
- Annur, S., Afriantoni, A., Azhari, I., & Haqqi, A. (2024). Sistem Pendidikan di Indonesia, Inggris, dan Finlandia: Sebuah Studi Perbandingan. *EDU SOCIETY: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 1634-1644.
- Aulia, D. N., Fadilah, A. D., Syakura, F. M., & Adiasta, M. A. (2025). Merdeka Belajar di Tengah Ketimpangan: Tantangan dan Harapan bagi Pendidikan Indonesia. 9.
- Azzahra, IF, & Rahmadhani, R. (2025). Kurikulum Merdeka: Telaah Potensi dan Tantangan Implementatif dalam Mewujudkan Pendidikan Fleksibel di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi* , 5 (3).
- Daud, R. M. (2020). Sistem pendidikan Finlandia suatu alternatif sistem pendidikan Aceh. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 8(2). <https://doi.org/10.22373/pjp.v8i2.6226>
- Dharma, IMA, Arnyana, IBP., Dantes, N., & Sudewiputri, MP (2024). KEBIJAKAN IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* , 11 (3), 626-636. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i3.2004>
- Fadhila, A. Z. (2023). FLEKSIBILITAS TENAGA PENDIDIK TERHADAP PERGANTIAN KURIKULUM 2013 MENJADI KURIKULUM MERDEKA. *Al-Alam: Islamic Natural Science Education Journal*, 2(2), 66-73. <https://doi.org/10.33477/al-alam.v2i2.5009>
- Fadhil, M., & Ramadhan, R. S. (2024). PERBANDINGAN KURIKULUM DI FINLANDIA DAN INDONESIA DARI PERSPEKTIF KEUNGGULAN. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(12).
- Kurniati, P., Kelmaskouw, A. L., Deing, A., Bonin, B., & Haryanto, B. A. (2022). Model proses Inovasi kurikulum merdeka implikasinya bagi siswa dan guru abad 21. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(2), 408-423.
- Muryanti, E., & Herman, Y. (2021). Studi Perbandingan Sistem Pendidikan Dasar di Indonesia dan Finlandia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* , 6 (3), 1146-1156. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1696>
- Rofi'ah, FA, Nihayatuzzain, B., Fathoni, HD, & Zuhriyah, IA (2024). Komparasi sistematika dan budaya evaluasi pembelajaran pada lembaga pendidikan secara

komprehensif di negara Finlandia dan Indonesia. *PEMODELAN: Jurnal Program Studi PGMI*, 11 (2), 337-363. <https://doi.org/10.69896/modeling.v11i2.2423>

- Pertiwi, AD., Nurfatimah, SA., & Hasna, S. . (2022). Penerapan Metode Pembelajaran Berorientasi Student Centered Menuju Masa Transisi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6 (2), 8839–8848. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.3780>
- Iskandar, S., Setiasari, D., Handayani, I., & Pratiwi, P. A. (2024). Implementasi prinsip pengembangan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran berbasis teknologi di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2).
- Johar Alimuddin. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 4(2).
- Kautsar, M. B., Anafi, M. N., & Rachman, I. F. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam mengembangkan critical thinking skills siswa sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 2(4), 406–412.
- Mardiana, M., & Emmiyati. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran: Evaluasi dan pembaruan. *Jurnal Review Pendidikan Dasar*, 10(2), 121–127.
- Rismi, Haifaturrahmah, & Rezkillah, I. I. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4).
- Surtini, & Herawati, N. I. (2024). Fleksibilitas dan diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka untuk mendukung pembelajaran inklusif. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 2(4).